

# Cagar Budaya Kabupaten Siak



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan

**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**

Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau



**Penanggung Jawab : Drs. Fitra Arda, M.Hum**  
**Penyusun : Fauzan Amril, S.Hum**  
**(Staf Pokja Pemeliharaan)**  
**BPCB Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau**

**Diterbitkan oleh :**  
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**  
**Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau**  
**2014**

Copyright © Balai Pelestarian Cagar Budaya  
Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau  
Jalan Sultan Alam Bagagarsyah, Batubangkang Kabupaten Tanah Datar, Sumatera  
Barat, 27281. Telepon : (0752) 72322-72451; Faximile, (0752) 71953  
Email : bpcb.batubangkang@gmail.com

*Cagar Budaya Kabupaten Siak*

## CAGAR BUDAYA KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

### SEJARAH SINGKAT KERAJAAN SIAK

Nama Siak konon berasal dari nama jenis tumbuh-tumbuhan yang banyak ditemukan di daerah tersebut yaitu siak-siak, selain itu ada beberapa arti lain dari kata siak antara lain kata Siak yang dikaitkan dengan orang yang paham tentang ilmu agama Islam, kemudian ada yang mengaitkan Siak dengan kata "lasiak" sebuah kata yang berasal dari bahasa Batak dan memiliki arti lada, dan terakhir adalah kata "suak" yang memiliki arti kampung yang banyak dialiri sungai kecil.

Kitab Negarkertagama menyebutkan bahwa Siak merupakan salah satu wilayah taklukan dari Kerajaan Majapahit. Kemudian Siak ditaklukkan oleh Melaka yang ekspedisinya dipimpin oleh Khoja Baba yang bergelar Ichtiar Muluk. Megat Kudu putra dari Maharaja Permaisura kemudian dinikahkan dengan Raja Dewi seorang Putri Raja Melaka, selanjutnya Megat Kudu dinobatkan sebagai Sultan Siak dengan gelar Sultan Ibrahim dan beragama Islam. Semenjak itu raja Siak merupakan raja yang ditunjuk dan diangkat oleh Kerajaan Johor-Riau.

Setelah tahun 1662 Siak tidak lagi dipimpin oleh seorang raja yang ditunjuk oleh Kerajaan Johor-Riau, hal ini atas pertimbangan ekonomis yang didasari oleh perkembangan perdagangan di Siak yang tidak kunjung memberikan keuntungan. Selanjutnya Siak dipimpin oleh seorang Syahbandar yang bertugas memungut cukai hasil laut dan hutan. Hal ini berlangsung selama kurang lebih seratus tahun. Hingga pada akhirnya di tahun 1723 Raja kecil mendirikan Kerajaan Siak di Buntan pasca kekalahannya saat merebut tahta kerajaan Johor.

Upaya untuk merebut kembali tahta Johor terus dilakukan oleh Raja Kecil namun upaya tersebut selalu kandas hingga akhirnya beliau meninggal pada tahun 1746 di Buntan. Selanjutnya Siak dipimpin oleh Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah yang memindahkan pusat ibukota dari Buntan ke Mempura. Di masa penjajahan Belanda, Siak turut berjuang dalam melawan penjajahan Belanda tersebut, tercatat terdapat sebuah perang yang terkenal yaitu Perang Guntung dimasa saat itu Siak berhasil mengalahkan Belanda.

Masa keemasan Siak terjadi pada masa pemerintahan Sultan Siak ke-11 yaitu Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1889 - 1908). Pada masa pemerintahannya ibukota Siak menunjukkan kemajuan dalam berbagai bidang, hal ini dapat terlihat pada infrastruktur kota. Salah satunya adalah dibangunnya Istana Kerajaan Siak yang diberi nama Istana Asserayyah Al Hasyimiyah.

Setelah Sultan Hasyim wafat pada tahun 1908, beliau digantikan oleh anaknya yang masih bersekolah di Batavia yaitu Tengku Sulung Syarif Kasim. Selama beliau

sekolah, pemerintahan dipimpin oleh pejabat sementara yaitu Tengku Besar. Pada tahun 1915, sekembalinya dari Batavia, Tengku Sulung Syarif Kasim dinobatkan sebagai Sultan Siak ke-12 dengan gelar Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin atau lebih dikenal dengan Sultan Syarif Kasim Tsani (Sultan Syarif Kasim II). Di masa pemerintahan beliau pula Kerajaan Siak bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan berakhirilah perjalanan Kerajaan Siak pada Sultan Siak Ke-12.

#### Tinggalan Cagar Budaya Kabupaten Siak

Cagar Budaya di kabupaten Siak tersebar di tiga kecamatan yaitu di Kecamatan Bunga Raya sebanyak satu cagar budaya, di Kecamatan Siak terdapat delapan cagar budaya, dan di Kecamatan Mempura terdapat lima cagar budaya. Keseluruhannya ada 14 cagar budaya yang sudah terinventaris di Kabupaten Siak, dari keempat belas cagar budaya tersebut terdapat sembilan cagar budaya yang sudah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.13/PW.007/MKP/2004 tanggal 3 Maret 2004. Berikut ini merupakan cagar budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Siak baik yang sudah ditetapkan melalui SK menteri ataupun yang belum:

#### 1. ISTANA SIAK SRI INDERAPURA



Istana Siak Sri Indrapura atau Istana Asserayyah Al-Hasyimiah dibangun tahun 1889 pada masa pemerintahan Sultan Siak ke-11, Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1889-1908). Istana ini dibangun setelah Sultan Syarif Hasim pulang dari lawatan beliau ke Eropa (Jerman dan Belanda). Pembangunan istana ini diarsiteki oleh seorang arsitek Jerman bernama Vande Morte.

Istana Siak ini difungsikan sebagai merupakan tempat kediaman raja-raja Siak Sri Indrapura dan tempat menerima tamu-tamu kenegaraan.

Bangunan istana Siak Sri Indrapura ini berdenah segi empat silang dan terdiri dari dua lantai. Arsitektur bangunan berupa gabungan antara arsitektur Melayu, Arab, dan Eropa. Pada setiap sudut bangunan terdapat pilar berbentuk bulat dan pada ujung puncaknya terdapat hiasan burung garuda. Pintu dan jendela berbentuk kubah dengan hiasan mozaik kaca. Lantai bawah terdiri dari enam ruangan yang berfungsi untuk menerima tamu dan ruang sidang. Adapun lantai atas terdiri dari

sembilan ruangan yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan Sultan dan para tamu kerajaan. Secara keseluruhan, bangunan istana ini dibangun dengan semen dan struktur beton. Sehubungan dengan fungsi Istana Siak sekarang yang menjadi Museum Daerah, maka pada lantai bawah istana ini sekarang dipakai sebagai tempat untuk menaruh barang-barang koleksi sebagian besar merupakan benda-benda peninggalan kerajaan Siak.

## 2. BALAI KERAPATAN TINGGI



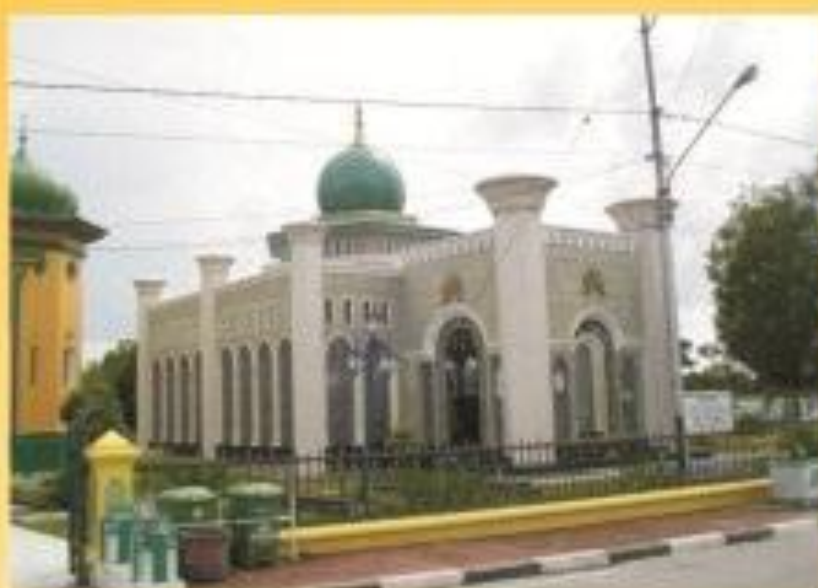
Balai ini didirikan tahun 1889 pada masa pemerintahan Sultan Siak ke-11, Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1889-1908). Tokoh-tokoh pembangun balai ini adalah Datuk Empat Suku, yaitu Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, Datuk Lima Puluh, dan Datuk Kampar. Pada awalnya bangunan ini bernama Balairung Sari yang digunakan sebagai pertemuan (sidang) kerajaan, pengadilan, dan sebagai tempat untuk penobatan sultan. Sekarang, bangunan ini belum mempunyai fungsi yang baru.

Bangunan ini menghadap ke arah selatan (Sungai Siak) dengan tangga masuk berupa tangga beton yang bentuknya semakin ke bawah semakin melebar. Bentuk semacam ini merupakan pengaruh dari arsitektur Art Nuweu di Perancis. Pada dinding tangga tersebut terdapat hiasan lengkung dengan arsitektur Mughal India. Sementara itu, di ujung tangga terdapat ornamen bunga khas Melayu.



Tiang-tiang utama berupa tiang pilar berbentuk silinder. Denah bangunan berbentuk persegi empat silang. Lantai bawah terdiri dari 7 ruang. Adapun lantai atas terdiri dari 3 ruang, yaitu ruang tengah (ruang utama) untuk ruang pertemuan, serta ruang kiri dan ruang kanan yang berfungsi untuk ruang kerja Sultan dan ruang sidang pengadilan. Untuk menghubungkan lantai atas dan lantai bawah terdapat dua tangga yang terbuat dari besi (sebelah kiri belakang) dan kayu (sebelah kanan belakang).

### 3. MAKAM SULTAN KASIM II



Sultan Syarif Kasim II merupakan Sultan Siak ke-12 memiliki nama lengkap Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin (1915-1945). Beliaulah Sultan Siak yang menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia pada tahun 1945. Setelah diproklamirkannya kemerdekaan Republik

Indonesia, beliau langsung berangkat ke Jakarta untuk menyatakan bergabung dengan RI sambil menyerahkan Mahkota Kerajaan dan uang sebesar 10.000 gulden. Setelah itu beliau menetap di Jakarta dan kembali ke Siak pada tahun 1960, pada tahun 1968 beliau meninggal di Rumbai kemudian jenazah beliau dimakamkan di depan Masjid Syahabuddin di Siak.



Makam Sultan Syarif Kasim II berada di dalam sebuah bangunan berukuran 10 x 6 m, bangunan ini memiliki arsitektur yang sama dengan Istana Siak. Makam ini memiliki dua buah nisan berbentuk dasar silinder, nisan ini memiliki delapan buah sisi, pada bagian kaki nisan terdapat motif hias berbentuk floral. Jirat terbuat dari bahan batu marmer berwarna coklat kemerahan. Disekeliling jirat terdapat kaligrafi bertuliskan ayat-ayat suci al quran. Bersama dengan Makam Sultan Syarif Kasim II terdapat lima buah makam lainnya yaitu makam dari permaisuri sultan dan kerabat kerajaan.

#### 4. MASJID RAYA SYAHABUDDIN/MASJID RAYA SULTAN SIAK SRI INDERAPURA



Masjid ini dibangun pada tahun 1926 yaitu pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II. Nama Syahabuddin diambil dari gabungan dua bahasa yaitu Syah (bahasa Persia) yang berarti penguasa dan al-din (Bahasa Arab) yang berarti agama. Lokasi mesjid ini hanya berjarak 500 m dari Istana Kerajaan Siak. Mesjid ini berdenah empat persegi.

Pintu masuk berada di sisi timur, utara, dan selatan. Bangunan utama ditopang tiang bulat silinder dari beton dengan formasi membentuk lingkaran yang berjumlah 8 buah. Pintu dan jendela atas membentuk lengkung kubah. Pada lengkung kubah (diatas pintu dan jendela bagian dalam) berhias kan tulisan dari petikan ayat-ayat Al-Quran. Mimbar terbuat dari kayu dengan ukiran krawangan motif suluran. Bagian atas berbentuk atap sirap dan pada bagian puncaknya berbentuk kuncup teratai. Mihrab ini mempunyai tinggi 2,4 m, lebar 104 cm dan panjang 201 cm.

#### 5. KOMPLEKS MAKAM KOTO TINGGI



Kompleks Makam Koto Tinggi merupakan tempat dimakamkannya Sultan Assyaidis Syarif Hasim Abdul Jalil Syaifuddin dan Sultan Syarif Kasim I beserta keluarganya. Sultan Syarif Hasim merupakan Sultan Siak ke-11 memerintah pada tahun 1889-1908, beliau merupakan sultan Siak yang cukup berhasil dalam memimpin Kesultanan Siak.

Pada masa pemerintahannya beliau mendirikan bangunan-bangunan megah yang diantaranya adalah Istana Siak dan Balai Kerapatan. Sultan

Syarif Hasim meninggal pada tahun 1908 di Singapura kemudian jenazahnya dibawa ke Siak dan dimakamkan di Makam Koto Tinggi.



Kompleks Makam Koto Tinggi terletak di Desa Kampung Dalam Kecamatan Siak, letaknya tidak jauh dari Istana Siak. Makam Sultan Syarif Hasim beserta ayahanda dan keluarganya berada di dalam bangunan

cungkup yang besar dengan ukuran 15 x 15 m. Makam Sultan Syarif Hasim berada di dalam cungkup kecil yang terletak di sisi utara dari cungkup besar. Makam ini memiliki dua buah nisan berbentuk dasar silinder terbuat dari bahan marmer yang dibagian ujung dari nisan ini terdapat motif hias berbentuk kuncup bunga teratai. Jirat terbuat dari batu marmer, pada sudut-sudut jirat yang berbentuk balok itu terdapat motif hias berupa sulur-suluran, pada sisi utara dan selatan terdapat motif hias berbentuk mahkota dan huruf kaligrafi berbunyi "Muhammad". Bersama dengan makam Sultan Syarif Hasim dan Sultan Syarif Kasim I terdapat makam lainnya yang jiratnya terbuat dari kayu dengan nisan berbentuk gada dan ada pula yang berbentuk pipih atau balok. Makam-makam tersebut merupakan makam kerabat kerajaan.





## 6. MAKAM SULTAN ABDUL JALIL RAHMADSYAH/RAJA KECIL BUANTAN



Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah atau yang dikenal dengan Raja Kecil adalah putra Sultan Mahmudsyah II (Sultan Johor ke-10) hasil perkawinan dengan Encik Pong. Raja kecil mendirikan Kerajaan Siak pada tahun 1723 setelah gagal dalam perebutan tahta Kerajaan Johor dari tangan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah pada tahun 1722.

Beliau kemudian mengambil daerah Buantan sebagai pusat ibukota kerajaan. Makam Raja Kecil berada di dalam sebuah cungkup dan letaknya ditinggikan dari tanah disekitarnya. Nisan makam ini berbentuk gada terbuat dari bahan batu andesit. Pada bagian kepala nisan terdapat motif hias berbetnuk kuncup bunga teratai. Pada permukaan dipenuhi dengan motif hias geometris, pada bagian kaki nisan berbentuk persegi yang disudut-sudutnya terdapat mitif bunga lotus.





Jirat terbuat dari batu andesit, pada bagian permukaan jirat terdapat motif hias berbentuk geometris. Berada tidak jauh dari Makam Raja Kecil terdapat makam Panglima Siak Rumping Antah Berantah, nisannya berbentuk tanduk kerbau, merupakan nisan yang umum digunakan pada nisan tipe aceh.

## 7. TANGSI BELANDA



Tangsi Belanda merupakan kompleks bangunan yang dahulunya berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pertahanan bagi para tentara Belanda. Dalam tangsi ini terdapat berbagai macam bangunan yang antara lain berfungsi sebagai penjara, asrama, kantor, gudang

senjata, dan logistik. Riwayat pembangunan tangsi ini tidak diketahui dengan pasti, tetapi pembangunannya jelas sezaman dengan masa berlangsungnya Kesultanan Siak, terutama setelah ditandatanganinya "Traktat Siak" pada masa Sultan Siak ke-9, Sultan Asy-Syaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin yang memerintah tahun 1827-1864. Dengan demikian, tangsi ini kemungkinan dibangun pada akhir abad ke-19.

Bekas Tangsi/Benteng Belanda ini terdiri dari 6 unit bangunan yang membentuk formasi melingkar sehingga terdapat halaman di dalam. Bangunan I berada disebelah timur merupakan bangunan dua lantai, berukuran panjang 18 meter dan lebar 9,6 meter. Lantai bawah terdiri dari sayap utara yang berfungsi sebagai ruang jaga, kantor, dan ruang tahanan. Sayap selatan terdapat empat ruangan yang dahulu sebagai kamar mayat dan rumah sakit. Dua unit bangunan di belakang (bangunan II dan III) merupakan bangunan yang sama bentuknya, berukuran 15,5 x 11 m, juga berupa bangunan dua lantai. Lantai bawah dahulu difungsikan sebagai kantor dan lantai atas untuk asrama dan tempat tinggal.

Disebelah ujung selatan halaman dalam terdapat sisa-sisa bangunan (bangunan IV) yang tinggal bagian dinding, lubang jendela, dan lubang pintu. Di sebelah utara bangunan utama terdapat bangunan bekas gudang senjata (bangunan V) berukuran 6,7x6 m. Pada ujung barat halaman dalam terdapat sisa bangunan WC dan kamar mandi (bangunan VI) berukuran 6 m. Bangunan ini terdiri dari tiga ruangan.

#### 8. GEDUNG CONTROLLEUR



Gedung Kontrolleur ini dahulunya berfungsi sebagai kantor dan rumah dinas bagi para pejabat-pejabat Belanda dalam menjalankan roda pemerintahan, khususnya untuk daerah Siak dan sekitarnya.

Riwayat pembangunan gedung ini tidak diketahui dengan pasti, tetapi pembangunannya jelas sezaman dengan masa berlangsungnya

Kesultanan Siak, terutama setelah ditandatanganinya "Traktat Siak" pada masa Sultan Siak ke-9, Sultan Asy-Syaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin yang memerintah tahun 1827-1864. Dengan demikian, gedung ini kemungkinan dibangun pada akhir abad ke-19. Bangunan ini berada ±150 meter di sebelah timur kompleks benteng Belanda. Arah bangunan ini mengarah ke timur menghadap ke sungai Siak. Arsitektur bangunannya menunjukkan arsitektur bangunan Belanda. Dinding-dindingnya berupa bata berlepa dengan ketebalan 20 cm. Atap terbuat dari genteng tanah. Pintu utama dibagian muka (teras) berbentuk pintu lengkung kubah yang diapit dengan dua buah jendela lengkung kubah. Pintu-pintu lainnya berdaun pintu ganda, setengah bagian atas kaca dan bagian bawah papan kayu. Daun jendela bentuk jurasi. Lantai berupa semen beton. Bangunan ini terdiri dari lima ruangan, yaitu ruang tengah, ruang depan samping kiri-kanan, dan ruang belakang samping kiri-kanan.

#### 9. BANGUNAN LANDRAAD



Bangunan Landraad ini dahulunya berfungsi sebagai kantor bagi pemerintahan kolonial Belanda. Di kantor inilah para pejabat-pejabat Belanda menjalankan roda pemerintahan, khususnya untuk daerah Siak dan sekitarnya. Riwayat pembangunan gedung ini tidak

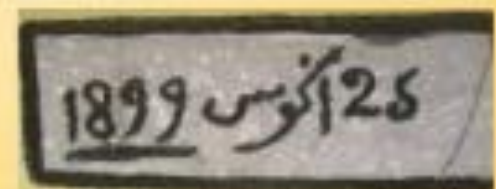
diketahui dengan pasti, tetapi pembangunannya jelas sezaman dengan masa berlangsungnya Kesultanan Siak, terutama setelah ditandatanganinya "Traktat Siak" pada masa Sultan Siak ke-9 Sultan Asy-Syaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin yang memerintah tahun 1827-1864. Dengan demikian, gedung ini kemungkinan dibangun pada akhir abad ke-19.

Gaya bangunan ini bercorakan arsitektur Belanda. Dindingnya berupa batu lepa dengan ketebalan 20 cm. Bagian muka berupa dinding papan dan kaca. Atapnya berupa genteng. Lantainya berupa lantai tegel Belanda, berukuran 20 x 20 cm. Berdasarkan warna dan motifnya terdapat empat macam tegel, yaitu tegel dasar putih dengan motif warna abu-abu hitam, motif kuncup bunga dan rangkaian bulatan, abu-abu muda polos, dan kuning gading polos. Bangunan depan terdiri dari lima ruangan yaitu ruangan tengah, ruang depan samping kiri kanan, dan ruang belakang samping kiri-kanan. Antara ruangan belakang samping kiri-kanan terdapat lorong untuk menuju bangunan belakang yang merupakan bangunan dapur berukuran 6,7 x 6,2 meter.

Kesembilan cagar budaya di atas merupakan cagar budaya yang sudah ditetapkan melalui Surat Keputusan menteri, berikut ini beberapa cagar budaya yang sudah terinventaris tetapi belum ditetapkan melalui SK menteri maupun pemerintah daerah :

#### 1. JEMBATAN ISTANA KERAJAAN SIAK

Terletak di sisi tenggara dari lokasi Istana Kerajaan Siak, pada saat dibangunnya yaitu pada tahun 1889 jembatan ini diberi nama Jembatan Suka Ramai. Jembatan ini sebagai penghubung lingkungan istana dengan daerah sekitarnya khususnya daerah yang terletak di sisi timur dari istana sebab pada sisi ini terdapat parit yang memisahkan lingkungan istana dengan daerah disekitarnya. Jembatan ini memiliki ukuran panjang 15,5 m dan jarak antara kedua dinding jembatan tersebut adalah 7,6 m. Jembatan ini terbuat dari susunan bata berplester dengan plester terbuat dari bahan kapur. Keberadaan jembatan ini cukup penting karena jembatan Istana Kerajaan Siak ini tidak dapat dipisahkan dengan Istana Kerajaan Siak dan hingga saat ini jembatan tersebut masih difungsikan.



## 2. GUDANG MESIU KERAJAAN SIAK



Gudang Mesiu merupakan tempat penyimpanan mesiu serta persenjataan lainnya. Bangunan ini memiliki bentuk persegi panjang dengan dinding tebal yang tersusun oleh bata berplester dengan plester terbuat dari kapur. Bagian atap bangunan terbuat dari coran

berbentuk limas, disekeliling bangunan terdapat pagar keliling dengan tinggi 1 m dan tersusun oleh bata berplester. Gudang Mesiu terletak tidak jauh dari Jembatan Istana Kerajaan Siak yang berarti juga tidak jauh dari Istana Siak, tepatnya berada di sisi barat dari Puskesmas Siak. Gudang Mesiu selesai dibangun pada tanggal 6 Oktober 1890 hal ini didasari oleh inskripsi yang tertera pada bangunan Gudang Mesiu. Pembangunan Gedung Mesiu ini dilaksanakan pada masa pemerintahan Sultan Assaidis Syarif Hasim Abdul Jalil Saifuddin (1889-1908).

## 3. MAKAM MARHUM MEMPURA



Makam Marhum Mempura merupakan makam Sultan Siak yang ke-2 yaitu Tengku Buang Asmara atau Tengku Mahkota yang bergelar Sultan Muhammad Abdul Jalil Muzaffar Syah (1746-1765). Pada masa pemerintahannya beliau memindahkan ibukota kerajaan ke hulu Negeri buantan

tepatnya di daerah yang bernama Mempura. Pemindehan ini dilakukan pada tahun 1750.

Makam Marhum Mempura merupakan sebuah kompleks pemakaman yang di dalamnya terdapat makam-makam lainnya, Makam Marhum Mempura berada di dalam bangunan cungkup berukuran 4 x 4 m bersama dengan dua makam lainnya namun tidak dapat diketahui identitas pemilik kedua makam lainnya tersebut. Nisan Makam Marhum Mempura terbuat dari batu andesit.



#### 4. KELENTENG HOCK SING KIONG



Kelenteng ini dibangun pada masa Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abduljalil Syaifuddin (Sultan Syarif Kasim I) tepatnya pada tahun 1871. Kelenteng merupakan rumah ibadah bagi etnis Tionghoa di beberapa daerah ada yang menyebutnya dengan sebutan tokong hal ini dikaitkan dengan

bunyi lonceng yang dibunyikan pada saat dilaksanakannya upacara, keberadaan kelenteng menunjukkan bahwa pada masa itu sudah banyak etnis Tionghoa yang menetap dan melakukan aktivitas. Bangunan kelenteng sangat mudah dikenali dengan warnanya yang khas yaitu merah, serta ornamen-ornamen yang terdapat pada bagian atap bangunan.

Hampir keseluruhan bangunan ini dihiasi dengan warna merah, dinding bangunan yang tersusun oleh bata berplester diberi cat warna merah begitu pula bagian lantai bangunan yang juga menggunakan lantai berwarna merah. Pada bagian altar terdapat 3 buah patung dengan dewa utamanya adalah Dewa Toa Pek Kong (dewa kemakmuran) yang diletakkan dibagian tengah.

#### 5. RUMAH DATUK PESISIR

Datuk Pesisir adalah seorang Dewan Menteri atau Penasehat pada Kerajaan Siak, selain Datuk Pesisir ada tiga orang datuk lainnya yang saat ini namanya diabadikan menjadi nama jalan, mereka adalah Datuk Tanah Datar, Datuk Limapuluh, dan Datuk Kampar. Datuk Pesisir diangkat pada masa Sultan Sultan Syarif Kasim II, nama beliau adalah Datuk Muhammad Zain.



Rumah Datuk Pesisir terletak di Jalan Datuk Pesisir, Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Mempura. Atap bangunan berbentuk limas terbuat dari bahan seng, bagian dinding bangunan terbuat dari kayu dan terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian depan merupakan ruang lepas yang dibagian timurnya berbentuk segi enam. Bagian tengah terdiri dari tiga buah ruang yaitu terdiri dari satu ruang yang besar (seperti ruang keluarga) dan dua buah kamar. Bagian akhir adalah bagian belakang, posisinya lebih rendah dibanding dengan ruang depan dan tengah, untuk menuju ke ruang belakang terdapat sebuah lorong yang menurun dengan menggunakan anak tangga, ruang belakang difungsikan sebagai dapur dan kamar mandi.

## Penutup

Kabupaten Siak memiliki banyak tinggalan purbakala yang memiliki nilai bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Bangunan-bangunan yang ada merupakan bukti nyata perjalanan sejarah yang pernah terjadi di wilayah ini, berbagai peristiwa penting telah terjadi pada bangunan-bangunan tersebut. Gaya arsitektur bangunan-bangunan tersebut menambah khazanah perkembangan arsitektur di negeri ini.

Keberadaan cagar budaya tersebut penting untuk dipertahankan agar generasi yang akan datang tidak melupakan sejarah perjalanan bangsa ini khususnya yang terdapat di Kabupaten Siak. Upaya pelestarian agar cagar budaya tetap bertahan tidak saja berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik saja, akan tetapi berbagai upaya berupa transfer ilmu juga merupakan upaya untuk tetap melestarikan cagar budaya.

Cagar budaya dalam berbagai bentuknya merupakan sebuah benda, namun pada dasarnya cagar budaya merupakan perwujudan dari oleh pikir manusia berupa karya. Oleh karena itu upaya pelestarian terhadap cagar budaya tidak hanya melestarikannya wujudnya saja tetapi juga melestarikan apa yang terkandung di dalamnya yang merupakan hasil karya manusia. Kabupaten Siak dengan berbagai tinggalannya merupakan perwujudan dari karya manusia di masa lampau, merupakan sisa-sisa peradaban masa lampau yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

